KESANTUNAN BERBAHASA PADA *FACEBOOK*

Vany Kamu*
**Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Sam Ratulangi Manado*

ABSTRAK

Keberadaan media sosial facebook sebagai media interaksi di dunia maya semakin berkembang pesat. Kesantunan dalam berbahasa merupakan hal yang harus diperhatikan dalama berinteraksi pada jejaring sosial facebook. Penelitian ini mendeskripsikan temuan berupa kesantunan berbahasa pada grup *Facebook* "MGMP Bahasa Jerman Kota Manado yang mencakup kesantunan bertanya, berpendapat, memberikan informasi dan berterima kasih. Pada umumnya telah memenuhi unsur kesantuanan dalam berbahasa. Beberapa ungkapan tersebut adalah terima kasih, permisi, mohon maaf, minta tolong, syukurlah, selamat beraktivitas.

Kata kunci: ***facebook, kesantunan berbahasa, jejaring sosial***

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa tidak sekadar menuangkan ide, gagasan ataupun pendapat kepada orang lain, tetapi lebih dari itu berbahasa harus memperhatikan aspek-aspek yang mendukung dalam mencapai tujuan berbahasa. Salah satu aspek tersebut adalah pemahaman terhadap sikap bahasa yang baik. Masinambouw dalam Chaer (2010:6) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Hal ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai dengan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Kehidupan manusia yang tidak luput dari komunikasi tentu memerlukan suatu cara untuk berbahasa. Apabila tata cara berbahasa tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya, tentu akan menimbulkan stigma negatif Nilai-nilai kebudayaan yang dianut akan berlabel buruk karena tata cara berkomunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga harus mengandung unsur-unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga diperlukan kesantunan dalam berbahasa yang beridentitas sebagai bangsa yang sopan dan menunjung tinggi norma-norma kebudayaan yang baik.

Kesantunan dalam berbahasa mungkin merupakan horison baru dalam berbahasa, dan sampai saat ini belum dikaji dalam konstelasi linguistik; terkecuali dalam telaah pragmatik. Kesantunan dalam berbahasa, meskipun disebut sebagai horison baru, namun sudah mendapatkan perhatian oleh banyak linguis dan pragmatisis. Misalnya Aziz (2000) yang meneliti bagaimana cara masyarakat Indonesia melakukan penolakan dengan melalui ucapan, yang menurutnya mengandung nilai-nilai kesantunan tersendiri. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa terdapat bidang baru dalam kajian kebahasaan, bukan hanya dari aspek tata bahasa, bukan pula dari aspek psikososial, namun juga dari aspek etika.

Sebagai bidang baru dalam kajian kebahasaan, khususnya bahasa dalam penggunaan (language in use), kesantunan (politeness) dalam berbahasa seyogiyanya mendapatkan perhatian, baik oleh pakar atau linguis, maupun para pembelajar bahasa. Selain itu, penting juga bagi setiap orang untuk memahami kesantunan berbahasa ini, karena manusia yang kodratnya adalah "makhluk berbahasa" senantiasa melakukan komunikasi verbal yang sudah sepatutnya beretika.

Meskipun dalam ilmu pragmatik kesantunan berbahasa baru mulai mendapatkan perhatian, konsep etika berbahasa ini sudah bisa dibilang lama bersemayam dalam komunikasi verbal masyarakat manapun. Kesantunan berbahasa, secara tradisional, diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat, yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan

lokal. Tata krama berbahasa antara yang muda dan yang tua, sudah lama hidup dalam komunikasi verbal, yang justru mulai sirna mengikuti arus negatif westernisasi, yang membawa ideologi liberal.

Ironisnya, kesantunan berbahasa menjadi masalah yang kurang diperhatikan. Salah satu contoh kecil (yang berkaitan) dari fenomena ini adalah penggunan bahasa dalam media jejaring sosial *Facebook*. Entah secara sadar atau tidak, kesantunan berbahasa dalam media jejaring sosial *Facebook* patut dipertanyakan. Dewasa ini kehadiran media jejaring sosial *Facebook* di tengah masyarakat banyak memberikan pengaruh pada pemikiran dan pandangan masyarakat penggunanya.

Penggunaan *Facebook* dalam mendukung kegiatan komunikasi manusia saat ini disatu sisi menimbulkan dampak positif, namun disisi lain juga akan memunculkan dampak negatif. Dampak positif yang muncul dapat dilihat sebuah kondisi bahwa kehadiran *Facebook* semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Namun, pengaruh negatif pun turut dirasakan. Aspek yang paling mudah diperhatikan adalah dengan melihat penggunaan bahasa yang dipakai oleh pemakai ketika berinteraksi di media tersebut. Bahasa yang digunakan tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Yang lebih parahnya lagi, pemakai terkadang tidak memperhatikan dengan baik isi dari setiap pernyataan (baca: status atau komentar), apakah yang mereka sampaikan dapat diterima atau tidak oleh pembacanya. Dalam hal ini konten pengunaan bahasa yang sopan dan santun tidak dihiraukan oleh pemakai.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian tentang kajian kesantunan berbahasa di media jejaring sosial *Facebook*. Kajian yang dilakukan tentang bentuk kesantunan berbahasa di media *Facebook*. Penggunaan bahasa yang santun patut untuk diperhatikan karena sebagai bangsa yang berbudaya, kita harus menunjukkan jati diri kita sebagai bangsa yang beretika tinggi. Termasuk dalam hal berbahasa sekalipun di media *Facebook*.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, diketahui bahwa penelitian tentang kesantunan berbahasa dan hubungannya dengan media telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dapat dikemukakan sebagai berikut. Hasil penelitian pertama diambil dari tulisan berjudul *Pembudayaan Kesantunan Berbahasa dalam Media Facebook sebagai Upaya Pembinaan Karakter Bangsa* yang ditulis oleh Iis Ristiani, (2013:1). Dalam artikelnya yang disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia (KBI) X tahun 2013 di Jakarta, Iis Ristiani mengungkapkan latar belakang pemilihan topik tersebut karena adanya realitas bahwa perkembangan IPTEK yang tidak terelakkan menjadikan penggunanya lebih dekat dengan dunia elektronik dibandingkan dengan dunia buku/kertas.

Hal inilah yang kemudian disikapi dengan memanfaatkan media *Facebook* sebagai upaya dalam membina karakter bangsa. *Facebook* sebagai sebuah media dimanfaatkan untuk memudahkan komunikasi sebagai kebutuhan yang sangat mendasar. Sehingga pemanfaatan media *Facebook* dapat berperan dalam membudayakan kesantunan berbahasa sebagai upaya pembinaan karakter bangsa.

Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada kajian dan teori yang digunakan. Kajian yang sama terletak pada kehadiran media yang menjadi faktor pendukung dalam penggunaan bahasa. Media dalam setiap penelitian sebelumnya dijadikan sebagai sarana untuk mengamati dan menilai penggunaan pemakai bahasa terutama pada aspek kesantunan berbahasa. Hal itu pula yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya, yaitu media *Facebook.*

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, bahasa memiliki karakteristik yang khas sebagai milik manusia. Menurut Kridalakasana *dalam* Aminuddin (2011:28) bahasa adalah

system lambang arbitrer yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dari pengertian bahasa tersebut, salah satu karakteristik yang dimaksud adalah adanya suatu system di dalam bahasa itu sendiri. Dengan terdapatnya system itu, bahasa akhirnya dapat digunakan sebagai alat komunikasi.

Kesantunan merupakan kebiasaan-kebiasaan menyangkut perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Dalam situasi kehidupan sehari-hari, sikap yang yang santun akan memberi dampak positif terhadap hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kesantunan dalam berbahasa merupakan ranah baru dalam berbahasa terutama dalam kajian pragmatik. Kesantunan dalam berbahasa, meskipun pengkajian baru, namun sudah mendapatkan perhatian oleh banyak linguis dan pragmatisis. Aziz, (dalam Zainurrahman, 2013:1) yang meneliti tentang cara masyarakat Indonesia melakukan penolakan dengan melalui ucapan, yang menurutnya mengandung nilai-nilai kesantunan tersendiri. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa terdapat bidang baru dalam kajian kebahasaan, bukan hanya dari aspek tata bahasa, bukan pula dari aspek psikososial, namun juga dari aspek etika.Menurut Geertz (dalam Chaer, 2010:6) etika bahasa adalah sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya.

Dalam berkomunikasi sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kegiatan itu mencerminkan diri kita sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal tersebut adalah (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) etika berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan tak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi (Chaer, 2010:vii).

Berkaitan dengan teori kesantunan, maka pada bagian ini akan dipaparkan konsep tentang kesantunan berbahasa menurut beberapa pakar. Berikut akan diuraikan secara singkat pendapat-pendapat dari pakar bahasa tersebut. Brown dan Levinson *dalam* Rustono (1999:68) mengatakan teori kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka positif dan negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dan sebagainya. Sementara itu, muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Contoh situasi terjadinya muka positif adalah ketika seseorang yang sedang asyik membaca koran lantas kita menyuruhnya untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama artinya dengan tidak membiarkannya melakukan dan menikmati kegiatannya itu.

Leech (2011:206) memberi paparan teori tentang kesantunan berbahasa. Secara umum, prinsip kesantunan menurut pendapat beliau terdiri dari 6 maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim tersebut adalah 1) kebijaksanaan, 2) penerimaan, 3) kemurahan, 4) kerendahan hati, 5) kecocokan, dan 6) kesimpatian. Selain pendapat Leech mengenai konsep kesantunan berbahasa, turut pula dipaparkan pandangan dari Pranowo (2012). Dalam hal ini, Pranowo bukan memberikan teori mengenai kesantunan berbahasa, melainkan memberi pedoman tentang berbicara secara santun. Menurut Pranowo, (2012:103-104) suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut: a) menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita; b) mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan; c) menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati; d) menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur dihadapan lawan tutur; e) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang

lebih tinggi, dan; f) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Sikap positif berbahasa Indonesia adalah sikap berbahasa Indonesia yang diwujudkan dengan kesetiaan berbahasa dan kebanggaan berbahasa. Kesetiaan berbahasa yaitu suatu upaya agar si pengguna bahasa tetap berpegang teguh memelihara dan menggunakan bahasa nasional, bahasa kebangsaan, bahasa Indonesia, dan apabila perlu, mencegah adanya pengaruh asing. Sementara itu, kebanggaan berbahasa dapat diwujudkan dalam bentuk sikap kesadaran akan adanya norma atau kaidah berbahasa, suatu upaya agar pengguna bahasa dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan tata aturan yang berlaku dalam berbahasa Indonesia. Bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dilakukan dengan memunculkan sikap setia, bangga, dan sadar menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memunculkan satu situasi tentang berubahnya fenomena yang secara sosial dan budaya semakin hari semakin terasa didalam kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang sangat pesat merupakan dampak dari berkembangnya ilmu pengetahuan. Hal ini membawa manfaat yang sangat besar bagi peradaban manusia. Salah satu contoh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini adalah kemunculan media jejaring sosial *Facebook* sebagai salah satu fenomena budaya.

IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam penggunaan bahasa di media *Facebook,* tidak semua pengguna media ini mengerti dan memahami situasi mengenai pentingnya memperhatikan kesantunan berbahasa. Padahal sikap bahasa yang baik, benar, dan santun akan membantu penutur dalam membangun situasi komunikasi yang lancar dengan sang mitra tutur. Sehingga diharapkan tidak terjadi kesalahan-kesalahan komunikasi ketika berinteraksi dengan mitra tutur.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikuta;

1. Bagaimanakah sikap penutur bahasa dalam mengekspresikan tuturannya dalam media *face book*?
2. Bagaimanakah sampel penggunaan tuturan bahasa yang ditemukan dalam media *face book*?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan semantik, artinya peneliti sebagai penganalisis wacana mempertimbangkan makna kebahasaan yang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang merupakan *update* status para pengguna *Facebook* yang dianggap memenuhi prinsip kesantunan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (membaca). Menurut Mahsun, (2005:92) metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat yaitu mencatat data yang diperoleh dalam kartu data. Pencatatan dilakukan untuk menjaring data. Pencatatan diperlukan demi mendapatkan data yang akurat dan memadai untuk dianalisis. Dengan demikian, pencatatan merupakan bagian dari pengumpulan data yang saling melengkapi agar ditemukan data yang valid.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode normatif. Metode normatif yaitu metode pencocokan data yang berpedoman pada kriteria prinsip kesantunan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam memaparkan hasil analisis data digunakan metode informal, karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Metode ini digunakan untuk memaparkan pematuhan kesantunan yang terdapat pada media *Facebook*

Data yang diolah dan dianalisa dalam penelitian ini diambil dari *grup Facebook* yang diikuti oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Bentuk kesantunan yang ditemukan dalam media Facebook dapat dilihat dari data tuturan sebagai berikut:

1) MS : *Halo*… (a) *Permisi apa benar* pengumuman tahap II sertifikasi pada bulan oktober? (b)

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari yang diikuti oleh penulis sendiri yang merupakan grup terbuka yang berisi tentang informasi-informasi yang berkaitan dengan guru di kota Manado. Anggota grup sebagian besar adalah guru-guru yang bertugas di kota Manado. Anggota grup ini memanfaatkannya untuk berbagi seputar informasi mengenai dunia pendidikan yang sedang terjadi di daerah ini. Contoh status seorang anggota grup adalah menanyakan informasi. Hal ini terlihat pada data 1 (b) dari penggunaan kata *permisi* dalam tuturan di atas. Pemakaian ungkapan tersebut mengandung maksud permintaan izin untuk bertanya kepada *admin* pengelola grup dan para pembaca grup ini. Selain itu kehadiran kata tanya *apa* pada kalimat (b) mempertegas bahwa kesantunan berbahasa dalam tuturan di atas berbentuk pertanyaan. Selain data di atas, tuturan berikut menginformasikan adanya bentuk kesantunan pertanyaan.

2) YN: *Terima kasih Bapak Gubernur* (a) atas perhatiannya kepada guru honor SULUT khususnya Kota Manado (b)

Tuturan data memiliki sifat kesantunan bahasa bentuk terima kasih. Tuturan tersebut merupakan sebuah tuturan yang mengandung penghargaan sekaligus pengharapan. Konteks tuturan (a) adalah ucapan terima kasih oleh penutur kepada Gubenur yang telah memberikan perhatian kepada guru honor. Penghargaan penutur disampaikan kepada mitra tutur yang telah memberi perhatian kepada penutur. Adanya ungkapan kata *terima kasih* pada tuturan di atas merupakan penanda bahwa tuturan tersebut mengandung bentuk kesantunan terima kasih.

3) AN : *Syukur* bisa ikut apel (a) moga bisa melaksanakan amanat Kadisdik tadi (b).

Penutur dalam tuturan 3 menuliskan status yang konteksnya berkaitan dengan rasa senang yang dialami oleh penutur karena dapat mengikuti apel (upacara bendera) sehingga ia mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Kata *Syukur* adalah penanda inti yang menjelaskan bahwa tuturan di atas berbentuk kesantunan rasa terima kasih. Selain itu, penutur juga menyampaikan harapnya dengan kata se(*moga*) memiliki makna harapan akan dapat melaksankan amanat yang disampaikan kepala dinas.

4) Ban : *Semoga, mdhn lulusan aja* (a) *kasian* kami yang tinggal di desa ni. (b)

Tuturan 4 mengandung bentuk kesantunan harapan. Status dari pengguna *Facebook* di atas cukup singkat namun secara konteks memiliki makna berupa harapan yang besar terhadap sesuatu yang

telah dikerjakan. Selain itu, juga mengandung pernyataan yang menunjukkan keprihatinan. Pemakaian kata *Semoga (a), kasian (b)* menjadi tanda linguistic bahwa tuturan tersebut berupa keprihatinan.

5) HTs: *Selamat pagi*, (a) *saya adalah mahasiswa yg sdang melakukan study S1 di kota Manado*, (b) *mau brtnya* ya apakah ada bantuan pendanaan penelitian dari dinas pendidikan?mhon informasix ya, thanks before (c)

Didalam tuturan tersebut terdapat tiga kalimat dengan kandungan konteks yang berbeda. Konteks pertama mengucapkan salam (a) untuk mengucapkan kesantunannya. Konteks kalimat kedua merupakan sipenutur mengindentifikasi atau memperkenalkan dirinya kepada para anggota grup (b). Sementara itu, pada konteks kalimat ketiga penutur mengajukan pertanyaan mengenai informasi yang dibutuhkan dari pembaca pada grup ini (c).

6) AR: *Semoga semua Guru Honorer sadar dan ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, seperti ini* Aamiin..

Tuturan di atas merupakan teks status/ tuturan yang berbentuk kesantunan harapan. Konteks dalam tuturan ini adalah mendoakan semua guru honorer dapat melaksanakan tugas dengan baik.

7) KK: *Maaf bleh tanya kpan ya sk wlikta kluar gru kontrak glombang pertma* (a) *lo slah kta saya mnta maaf* (b)

Tuturan di atas merupakan tuturan dengan bentuk kesantunan dalam bertanya. Penggunaan kata *maaf* mengawali sebelum meminta informasi (a) yang dimaksud. Kesantunan permohonan/permintaan muncul dalam penggalan tuturan tersebut diakhiri dengan perkataan maaf untuk menujukkan kesantunannya (b).

8) MK: S*elamat melaksanakan tugas baru pa John, & Hodman Anderson* (a) *sukses selalu* (b)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengungkapkan apresiasi atau penghargaan atas pencapaian akan sesuatu. Ungkapan tersebut berupa kata *selamat*. Sedangan ungkapan kedua yaitu *sukses* (b) adalah tuturan yang mengukapkan harapan akan sesuatu dapat berjalan dengan baik.

9) NA: *Bersyukur atau mengeluh dengan yang kamu miliki menentukan kebesaran jiwamu saat menerima sesuatu*.

Tuturan di atas merupakan tuturan dengan bentuk kesantunan informasi/ berita, terutama imbauan kepada mitra tutur atau pembaca. Penutur ingin menyampaikan bahwa antara sikap syukur dan mengeluh akan mempengaruhi kebesaran jiwa seseorang ketika menghadapi suatu masalah dan berdampak pada sikap penerimaan dalam diri orang tersebut. Bentuk kesantunan informasi/berita terkandung dalam tuturan *Bersyukur atau mengeluh dengan yang kamu miliki menentukan kebesaran jiwamu saat menerima sesuatu.* Nilai imbauan dari tuturan di atas terdapat pada penggalan tuturan …*yang kamu miliki*… dan …*kebesaran jiwamu saat menerima sesuatu*…. Penggunaan kata ganti orang *kamu* dan –*mu* mengandung unsur imbauan yang ditujukan kepada mitra tutur yang telah membaca status tuturan tersebut.

10) DT : *Orang bijak dan berhikmat akan mampu menyelesaikan persoalan dengan analisis komprehensif*, (a) *maaf ..... bukan seperti kebanyakan orang yang hanya melihat dari satu sisi saja*. (b)

Tuturan di atas merupakan tuturan dengan bentuk kesantunan informasi/ berita, terutama imbauan kepada mitra tutur atau pembaca. Bentuk kesantunan dalam ungkapan

tersebut terletak pada kalimat *Orang bijak dan berhikmat*.....tindak tutur tersebut mengndung nilai imbauan. Selain nilai imbauan, tuturan tersebut juga memberikan imbauan yang disertai dengan permintaan maaf.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keadaan bahwa pengguna *Facebook* sering kali menggunakan media tersebut untuk mengungkapkan isi hati, pikiran, ataupun juga pandangan mengenai suatu hal dalam bentuk status. Status pengguna *Facebook* yang memenuhi prinsip kesantunan dapat dilihat dari status yang berbentuk pertanyaan, terima kasih, rasa syukur, harapan, permohonan, penghargaan, ajakan, penawaran, dan informasi. Setiap bentuk kesantunan yang ada memiliki penanda linguistik yang berbeda antara satu bentuk dengan bentuk lainnya. Penanda linguistic yang digunakan dengan berbagai pilihan kata dapat mencerminkan kesantunan. Berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan, Tannen (1994:22) menyatakan bahwa penggunaan kata berkaitan dengan kewenangan *(power)* dan solidaritas. Misalnya, pilihan kata dalam penanda linguistik yang menyatakan bentuk harapan tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan tentang peran peserta tutur, yaitu siapa penutur dan siapa mitra tutur.

Berbagai macam bentuk kesantunan yang ditemukan di media *Facebook* menunjukkan bahwa pengguna media sosial memiliki tujuan yang beragam. Pada dasarnya kesantunan dalam berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap individu. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya, baik dari bahasa lisan ataupun bahasa tulisnya. Sikap bahasa yang tergambarkan dalam skema kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap situasi interaksi yang dialami oleh seseorang. Sikap bahasa pada diri seseorang juga dipengaruhi oleh prinsip komunikasi yang digunakan dalam suatu interaksi. Menurut Hymes (1974) komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: penutur (speaker), lawan bicara (hearer, receiver), pokok pembicaraan (topic), tempat bicara (setting), suasana bicara (situation scene) dan sebagainya. Faktor-faktor itulah yang turut mempengaruhi situasi interaksi petutur. Situasi interaksi akan melahirkan suatu konsep yang tegas berupa gagasan yang dapat diterima sebagai etika sosial yang sopan dan santun saat menggunakan bahasa.

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan kecenderungan bahwa dalam media *Facebook* ditemukan status pengguna yang mengandung kesantunan. Bentuk kesantunan dalam media *Facebook* terwujud dalam data tuturan yang mengandung pertanyaan, terima kasih, rasa syukur, harapan, permohonan, penghargaan, ajakan, penawaran, dan informasi

Bentuk kesantunan yang ditemukan dalam status pengguna *Facebook* disampaikan dalam bentuk dan jenis tuturan yang bervariasi. Terjadinya perbedaan itu dipengaruhi oleh faktor penutur (speaker), mitra tutur (hearer, receiver), pokok pembicaraan (topic), tempat bicara (setting), suasana bicara (situation scene) dan tujuan tuturan.

b. Saran

1) Pengguna *Facebook* menjadikan media ini sebagai media komunikasi dan bersosialisasi. Oleh karena itu, perlu menanamkan sikap bahasa yang baik agar penggunaannya tepat dan efektif sehingga setiap kali menggunakan *Facebook* dapat menjaga kesantunan berbahasa. Kesantunan dalam menggunakan media jejaring sosial tidak akan terjadi apabila pemakainya dapat menjaga sikap bahasa yang dimilikinya agar selalu baik dan benar.

2) Peneliti berikutnya dapat menentukan objek dan masalah yang berbeda menyangkut topik dalam penelitian ini sehingga dapat menemukan kajian yang baru tentang permasalahan penggunaan bahasa yang santun di media sosial. Peneliti berikutnya dapat menentukan substansi masalah, metode, dan lingkup penelitian yang berbeda dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Hymes. D. 1974, *Model of Interaction of language ang Social Life*. Dalam Gumperz dan Dell Hymes (ed). *Direction in Sosiolinguistic*. New York: Hold & Rinehart and Winston

Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* Jakarta: Universitas Indonesia

Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press

Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: PustakaPelajar

Ristiani, Iis. *Pembudayaan Kesantunan Berbahasa dalam Media Facebook sebagai Upaya Pembinaan Karakter Bangsa*. Kongres Bahasa Indonesia X. Jakarta, 28-31 Oktober 2013

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Tannen, Deborah. 1994. *Gender and Discourse*. New York: CUP.

Zainurrahman. 2013. Artikel *"Kesantunan Dalam Berbahasa***,** *(Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan Berbahasa*